

# Komparasi Efisiensi Bank Bjb Syariah Dan Bank Bjb Konvensional Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19

Nurul Fadilah<sup>1)</sup>, Ninda Ardiani<sup>\*,2)</sup>

<sup>1),2)</sup> Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,  
Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: nindaardiani@umsida.ac.id

**Abstract.** This study aims to analyze and compare the efficiency levels of Bank BJB Syariah and Bank BJB Konvensional before and during the Covid-19 pandemic. The novelty of this research lies in measuring the efficiency and comparison of two BPD banks that are in one holding company, namely PT Bank BJB Tbk. This research also seeks to understand the impact of the pandemic on the banking system of the two banks. The method used is quantitative with the Data Envelopment Analysis (DEA) approach to measure efficiency. The input variables used include Total Assets, Third Party Funds, and Operating Expenses, while the output variables consist of Loans/Financing and Operating Income. The research sample is divided into two periods, namely before the pandemic (2017-2019) and during the pandemic (2020-2022). The results showed that both Bank BJB Syariah and Bank BJB Conventional experienced inefficiency in several variables, both before and during the pandemic. Performance fluctuations caused efficiency imbalances in some quarters, indicating the need for further evaluation of the operational strategies of both banks.

**Keywords** - Efficiency; Bank Performance; Bank BJB Syariah; BJB Conventional; Data Envelopment Analysis

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan tingkat efisiensi Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional sebelum serta saat pandemi Covid-19. Novelty penelitian ini terletak pada pengukuran efisiensi dan komparasi dua bank BPD yang berada dalam satu induk perusahaan, yaitu PT Bank BJB Tbk. Penelitian ini juga berupaya memahami dampak pandemi terhadap sistem perbankan kedua bank tersebut. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengukur efisiensi. Variabel input yang digunakan meliputi Total Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Beban Operasional, sedangkan variabel output terdiri dari Kredit/Pembangunan dan Pendapatan Operasional. Sampel penelitian dibagi dalam dua periode, yaitu sebelum pandemi (2017–2019) dan selama pandemi (2020–2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Bank BJB Syariah maupun Bank BJB Konvensional mengalami inefisiensi pada beberapa variabel, baik sebelum maupun saat pandemi. Fluktuasi kinerja menyebabkan ketidakseimbangan efisiensi pada beberapa kuartal, yang mengindikasikan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap strategi operasional kedua bank.

**Kata Kunci** - Efisiensi; Kinerja Bank; Bank BJB Syariah; BJB Konvensional; Data Envelopment Analysis

## I. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor yang berfungsi sebagai pusat ekonomi negara dan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara. Terdapat dua sistem perbankan yang beroperasi di Indonesia yaitu sistem perbankan syari'ah yang berdasarkan hukum Islam dan sistem perbankan konvensional yang berdasarkan bunga. Fokus utama sistem perbankan syariah dan konvensional adalah pada perputaran dana masyarakat, keduanya memiliki tujuan sama yaitu adanya peningkatan kemampuan dalam penyaluran pembiayaan bagi perekonomian nasional[1]. Dapat diketahui, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan karena keinginan dari berbagai pihak pada kala itu agar tersedianya jasa keuangan yang sesuai prinsip syariah menjadikan awal mula berdirinya perbankan syariah yang pertama kali di Indonesia yaitu berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang didirikan pada tahun 1991[2]. Bank syariah terus berkembang sejak saat itu hingga Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 disahkan, yang memungkinkan bank konvensional untuk mendirikan unit layanan syariah, hingga berdirinya bank syariah seperti Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah, BRI Syariah, dan Bukopin[3]. Prospek kinerja Bank Syariah cukup menjanjikan, diproyeksikan bahwa bank syariah akan terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini Bank Syariah mulai dipercaya oleh masyarakat indonesia. Menurut data terbaru, terdapat 206 lembaga perbankan syariah dengan 3.086 kantor di seluruh Indonesia yang terdiri dari BUS, UUS, dan BPRS[4].

Bank Jawa Barat dan Banten (BJB) Bank BPD yang menunjukkan adanya pertumbuhan yang semakin membaik dari segi kinerja keuangan maupun operasional. Bank BJB Syariah sendiri merupakan unit usaha syariah (UUS) dari PT. Bank BJB Tbk yang dibentuk tanggal 20 mei 2000 dan dibentuk karena meningkatnya nasabah perbankan syariah pada masyarakat banten saat itu. Setelah beroperasi selama 10 tahun, PT. Bank BJB Syariah Tbk melakukan pemisahan (spin-off) dari PT. Bank BJB Tbk yang mulanya merupakan UUS menjadi BUS karena meningkatnya nasabah Bank BJB Syariah dan untuk mendukung lembaga jasa keuangan syariah dengan meningkatkan Market Share perbankan syariah[5]. Ditengah penyebaran wabah pandemi, Bank BJB maupun Bank BJB Syariah justru mencetak performa yang baik. Per-tahun 2020 Bank BJB memperoleh total asetnya meningkat 14,08% dari tahun sebelumnya. Sedangkan, Bank BJB Syariah per-2020 mengalami peningkatan total aset sebesar Rp. meningkat 15,03% dari tahun sebelumnya. Selain itu dari segi Laba Bersih, meskipun Bank BJB Syariah sempat mengalami penurunan drastis pada tahun 2020, akan tetapi pada tahun 2021 Bank BJB Syariah dapat mengoptimalkan laba bersihnya sehingga dapat mengalami kenaikan sebesar 94,80%. Asset berguna untuk meminimalisir risiko-resiko yang akan merugikan bank[6]. Selain itu, aset juga dapat menjadi tolak ukur bank dalam menentukan seberapa besar pembiayaan dapat disalurkan[7]. Sedangkan, Bank yang sehat mampu beroperasi dengan efisien dan menghasilkan laba bersih yang optimal, merupakan pencermatan kinerja yang baik dan efisien di dalamnya[8]. Kinerja kedua bank tersebut juga mengalami pertumbuhan ditengah pandemi. Namun, ketika aset dan laba bersih mengalami fluktuatif serta kinerja kedua Bank tersebut optimal, poin ini menjadi dasar peneliti untuk dapat melihat apakah kedua bank ini mengalami efisiensi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan tabel total aset dan laba bersih yang diperoleh dari tahun 2017-2022 pada tabel 1 dan tabel 2.

Segala bentuk krisis ekonomi pada tahun 1998, 2008, dan 2019 telah dihadapi oleh perbankan selaku lembaga intermediasi dan pendukung pertumbuhan ekonomi negara. Salah satu contoh krisis ekonomi baru-baru ini adalah wabah COVID-19. Pada 2 Maret 2020 menjadikan pelaporan pertama warga Indonesia dinyatakan positif terkena covid. Untuk menghentikan penyebaran virus, pemerintah memberlakukan kebijakan yang membatasi interaksi sosial[9]. Di mana pembatasan sosial berdampak pada semua aspek kehidupan, termasuk kesehatan, ekonomi, pendidikan, sosial, agama, dan pariwisata. Bank adalah salah satu sumber utama layanan keuangan selama pandemi, memberikan kredit kepada bisnis yang sedang kesulitan, layanan transaksi digital tanpa harus bertatap muka, dan restrukturisasi pinjaman untuk penundaan pembayaran. Oleh karena itu, keberadaan perbankan sangat penting selama pandemi. Solusi ini dirancang untuk memecahkan masalah konsumen selama pandemi. Meskipun adanya pembatasan sosial, Kinerja aset Bank syariah pada tahun 2020 justru meningkat sebesar 13,11% (yoy) dibandingkan dengan Bank konvensional sebesar 6,74% (yoy). Demikian pula, Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank syariah juga mengalami kenaikan sebesar 11,98% (yoy) lebih tinggi dari Bank konvensional sebesar 10,93% (yoy). Pembiayaan pada Bank syariah juga unggul dari konvensional, meskipun melambat, masih lebih tinggi 8,08% (yoy)[10] Selain Bank Umum Pemerintah, Bank Pembangunan Daerah (BPD) juga memiliki peranan penting karena mereka lebih menjangkau masyarakat yang berada di daerah/desa. Kinerja BPDSI (Bank Pembangunan Daerah Seluruh Indonesia) pada bulan Desember 2020 mencapai aset Rp 765,89 triliun, naik 6,64% yoy dari tahun sebelumnya. DPK BPDSI mencapai Rp 588,62 triliun, naik 10,9% yoy dari tahun sebelumnya(Asbanda, 2021). Kenaikan ini sejalan dengan pertumbuhan bisnis dan kredit atau pembiayaan di masing-masing perusahaan. Perusahaan tersebut terdiri dari PT Bank Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank Bjb), PT Bank Jawa Timur Tbk (Bank Jatim), Bank Jateng, Bank DKI dan Bank Sumatera Utara[11].

Hasil riset penelitian Rahmadhani, (2024) yang berjudul “analisis perbedaan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional melalui pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) model Constant Returns to Scale (CRS) & Variable Returns to Scale (VRS) periode 2020-2022” menjadi rujukan penulis karena memiliki variabel yang sama yaitu input berupa Biaya Operasional, Aset, DPK sedangkan output berupa kredit/pembiayaan dan pendapatan operasional. Letak perbedaan penulisan ada pada bank, Rahmadhani membandingkan Bank Umum Syariah dan Bank Umum konvensional. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada perbandingan Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional. Sehingga hasil pada penelitiannya menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional baik dalam hal CRS maupun VRS. Dapat dibuktikan, pada Pandemi Covid-19 ini Bank Syariah terbukti memiliki kemampuan untuk bertahan dari keadaan terpuruk, terlebih lagi Perbankan Syariah karena penerapan sistem profit sharing, dan tidak menggunakan sistem bunga sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh fluktuasi mata uang[13].

Sedangkan hasil riset dari Sugiani, (2018) yang berjudul “Komparatif efisiensi pada BPR syariah dan BPR konvesional di Tangerang dengan pendekatan data envelopment analysis (DEA)” yang menjadi rujukan penulis menggunakan variabel yang sama yaitu variabel input yang terdiri dari Total aset, Dana Pihak Ketiga dan Beban Operasional. Sedangkan variabel output terdiri dari Kredit/Pembiayaan dan Pendapatan Operasional. Letak perbedaan penulisan terdapat pada bank yang digunakan, Sugiani membandingkan Bank BPR Syariah dan Bank BPR Konvensional. Sehingga hasil penelitian membawa hasil Menurut analisis Data Envelopment Analysis, BPR Syariah menunjukkan peningkatan efisiensi optimal dan konvergensi daripada BPR Konvensional. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam nilai efisiensi BPRS dan BPR di Tangerang dalam efisiensi kinerja masing-masing BPR.

Penelitian terdahulu jarang sekali meneliti efisiensi dan mengkomparasi kinerja dari Bank Pembangunan Daerah (BPD) terlebih Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten (BJB). Penelitian terkait BPD ini sangat perlu dilakukan karena sebagaimana fungsinya, BPD sebagai lembaga keuangan memiliki peranan yang strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada daerah tertentu seperti melalui pemberdayaan UMKM, optimalisasi dana, dan peningkatan inklusi keuangan pada daerah tersebut. Selain itu, BPD memiliki peluang besar dalam menjangkau nasabah lebih luas secara efisien diwilayah tersebut melalui pendekatan personal sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan masyarakat setempat dengan didukung oleh produk dan layanan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat agar dapat mendorong inklusi keuangan[15].

**Tabel 1 Total Aset Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional Periode 2017-2022.**

Tahun	Bank BJB Syariah		Bank BJB Konvensional	
	Total Aset (dalam ribuan rupiah)	Naik/(turun) %	Total Aset (dalam jutaan rupiah)	Naik/(turun) %
2017	7.713.558.123	-	114.980.168	-
2018	6.741.449.496	(87,39%)	120.191.378	4,53%
2019	7.723.201.420	14,56%	123.536.473	2,78%
2020	8.884.354.097	15,03%	140.934.002	14,08%
2021	10.358.849.568	16,59%	158.356.097	12,36%
2022	112.445.810.770	85,50%	181.241.291	14,45%

**Tabel 2 Laba Bersih Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional Periode 2017-2022.**

Tahun	Bank BJB Syariah		Bank BJB Konvensional	
	Laba Bersih (dalam ribuan rupiah)	Naik/(turun) %	Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)	Naik/(turun) %
2017	383.427.549	-	1.211.405	-
2018	16.897.727	(4,40%)	1.552.396	28,14%
2019	15.398.923	(91,13%)	1.564.492	0,77%
2020	3.681.687	(23,90%)	1.689.996	8,02%
2021	21.898.773	94,80%	2.018.654	19,44%
2022	101.708.753	64,44%	2.245.282	11,22%

Sumber: Laporan Tahunan Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional.

Dilihat dari tabel 1 dan 2, dari tahun 2017 hingga 2022 kedua jenis bank tersebut mengalami kinerja yang sangat fluktuatif dan mengalami perubahan dari tahun ke tahun pada total aset dan laba bersihnya. Sebagai lembaga keuangan, Bank harus mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya agar mereka dapat bekerja dengan optimal dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional dapat mempertahankan kinerja operasi mereka dengan menghitung skor efisiensi. Efisiensi dapat diartikan apabila suatu perusahaan dianggap efisien jika ia dapat menggunakan jumlah input tertentu untuk menghasilkan output yang optimal[16].

### **Efisiensi Kinerja Bank**

Efisiensi dapat diartikan sebagai hasil terbaik dari berbagai sumber daya. Efisiensi digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan bisnis dari kegiatan yang dinilai berdasarkan jumlah biaya dan sumber daya yang digunakan untuk melampaui target yang telah ditetapkan. Secara umum, efisiensi ditunjukkan dari perbandingan yang digunakan dari proses produksi yang ditunjukkan melalui input dan output. Dalam kinerja perbankan, efisiensi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja terbaik bank selama periode tertentu[17]. Bank dengan kinerja efisiensi maksimal diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan dan melaksanakan fungsi intermediasi perbankan dengan cara terbaik.

Efisiensi teknis dan efisiensi alokatif adalah dua komponen yang digunakan untuk mengukur kinerja efisiensi. Efisiensi teknis dapat diukur melalui seberapa banyak perusahaan dapat menggunakan output dari sejumlah input, sementara itu efisiensi alokatif diukur melalui seberapa banyak perusahaan dapat menggunakan input pada tingkat

harga input tertentu. Kedua komponen ini kemudian digabungkan untuk menghasilkan ukuran efisiensi ekonomis atau juga dikenal sebagai efisiensi total. Pengukuran efisiensi kinerja ini dapat diukur menggunakan 3 pendekatan, yaitu: Data Envelopment Analysis (DEA), Stochastic Frontier Approach (SFA), dan Distribution Free Approach(DFA). Perbedaan utama antara ketiga metode untuk mengukur kinerja efisiensi adalah asumsi yang digunakan untuk membuat kurva atau efficient frontier, random error treatment, dan random error distribution[18]. Yang dimana melalui ketiga pendekatan tersebut dapat digunakan dalam mengukur efisiensi kinerja suatu perusahaan berdasarkan kebutuhan.

### **Data Envelopment Analysis (DEA)**

Date Envolopment Analysis (DEA) merupakan pendekatan statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk mengukur skor efisiensi. Charnes, Cooper, dan Rhodes (1978) merupakan pencipta pertama model DEA dengan metode yang bernama Constant Return To Scale (CRS), yang selanjutnya dikembangkan kembali oleh Banker, Charnes, dan Cooper dengan metode yang bernama Variable Return To Scale (VRS), yang pada akhirnya menjadi lebih dikenal dengan model Charnes-Cooper-Rhodes (CCR) dan Banker-Charnes-Cooper (BBC). DEA dirancang untuk mengukur efisiensi relatif suatu perusahaan yang kemudian dibandingkan dengan perusahaan lain dalam sampel dengan jenis input dan output yang sama(Badruzaman, 2020). Jika skor efisiensi perusahaan mendekati 1 atau 100%, kinerja bank akan lebih efisien, begitu pula dengan sebaliknya. Jika diketahui dalam suatu perbankan tidak efisien dalam penggunaan input, maka bank tersebut dapat melakukan pengkajian ulang terhadap penggunaan input tersebut agar mencapai output yang optimal dan tidak terjadi ineffisiensi[19].

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mencari perbandingan tingkat efisiensi Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 terhadap sistem dua bank. Berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang efektivitas kinerja perbankan dengan membandingkan banyaknya bank, pada penelitian ini peneliti hanya mengambil dua populasi bank yaitu Bank BJB syariah dan Bank BJB konvensional yang dimana kedua bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkomparasi kinerja kedua bank tersebut dan mencari keunggulan masing-masing bank dalam menghadapi krisis ekonomi. Selain itu, kedua bank tersebut tumbuh paling pesat dan menunjukkan performa yang baik selama pandemi diantara Bank BPD lainnya. Penelitian ini menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengetahui pos operasional dalam meningkatkan efisiensi kinerja dari kedua bank.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yang umumnya mengukur efisiensi atau melakukan komparasi menggunakan sampel yang mencakup banyak bank. Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada pengukuran efisiensi dan komparasi hanya melalui kinerja dua bank BPD yang berada dalam satu induk perusahaan, yaitu Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional, yang keduanya merupakan bagian dari PT Bank BJB Tbk. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap literatur dengan memperdalam pemahaman masyarakat mengenai kinerja bank syariah, sehingga masyarakat dapat lebih mempertimbangkan penggunaan layanan bank syariah dan pada akhirnya meningkatkan jumlah nasabah bank syariah. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan mencakup variabel input berupa total aset, DPK, dan beban operasional, serta variabel output berupa kredit/pembiayaan dan pendapatan operasional. Salah satu aspek unik dari penelitian ini adalah penggunaan beban operasional sebagai salah satu variabel input, yang jarang digunakan dalam penelitian terdahulu, sehingga memberikan perspektif baru yang relevan dalam pengukuran efisiensi perbankan. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi pihak terkait dalam pengambilan keputusan, serta memberikan gambaran yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian di masa depan.

## **I. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan untuk populasi terdiri dari PT Bank BJB Syariah Tbk dan PT Bank BJB Tbk. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang diambil berdasarkan data sekunder dalam bentuk laporan Kuartal. Data sekunder yang digunakan adalah kuartal dari 2017 hingga 2022, atau sebelum dan selama pandemi COVID-19. Periode sampel sebelum pandemi dihitung dari 2017 hingga 2019, sedangkan periode sampel selama pandemi dihitung dari 2020 hingga 2022 yang di dapat pada web masing-masing bank yang kemudian telah diaudit dan diterbitkan oleh masing-masing bank. Data ini diperoleh dari situs web laporan keuangan Bank BJB Syariah (Bank BJB Syariah - Mitra Amanah Usaha Maslahah) dan BJB Konvensional(Laporan Keuangan - Bank bjb). Terdapat sejumlah variabel yang berkaitan dengan fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi pada penelitian sebelumnya, yang dibagi menjadi dua variabel yaitu variabel input dan variabel output. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah Total aset, DPK, dan Beban Operasional adalah variabel inputnya. Sedangkan, Kredit/Pembiayaan dan Pendapatan Operasional adalah variabel outputnya. Variabel-variabel tersebut terpilih berdasarkan sebagaimana fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang berperan sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana (surplus) dengan pihak yang membutuhkan dana.

## Metode Analisis Data

Terdapat metode untuk mengukur efisiensi kinerja organisasi keuangan misalnya, metode frontier, yang diciptakan untuk menilai efisiensi perbankan, dapat dibagi menjadi dua metode, yaitu Stochastic Frontier Approach (SFA) dan Free Distribution Approach (DFA) adalah metode parametrik dan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Free Disposable Hull (FDH) adalah metode non-parametrik[20]. Untuk melakukan analisis pada penelitian ini, penulis menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). DEA adalah metode pemrograman linear yang digunakan untuk mengukur bagaimana Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) berfungsi sebagai pembanding dengan bank-bank lain dalam sampel. Data envelopment Analysis (DEA) pertama kali rancang oleh Charnes, Cooper dan Rhodes menggunakan skala Variable Return To Scale (VRS) yang pada saat ini dikenal dengan Banker-Charnes-Cooper (BBC). Yang dirancang untuk menghitung efisiensi perusahaan yang menyatakan bahwa adanya hubungan input dan output pada suatu unit yang tidak bersifat proposional[21]. Metode non-parametrik deterministik yang disebut Data Envelopment Analysis (DEA) menggunakan data empiris yang dikumpulkan berdasarkan beberapa input dan output untuk mengukur efisiensi relatif dari frontier produksi. Input dan output model menjadi proses pembentukan fungsi dasar yang menunjukkan nilai efisiensi dari perbandingan nilai input dan output. Hal ini dilakukan dengan mengukur rasio unit-unit dan membandingkannya dengan rasio unit-unit lain yang dianggap paling efisien dalam dataset yang digunakan[22]. Pada penulisan ini tools yang digunakan berupa MaxDEA yang digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi Bank BJB Syariah Tbk dan Bank BJB Konvensional Tbk. Perhitungan tingkat efisiensi kedua bank ini dianalisis melalui pendekatan BBC atau VRS yang berorientasi pada output. Dimana, setiap penambahan satu input dan output tidak memiliki proporsi yang sama hasil dapat meningkat (increasing) atau menurun (decreasing). Definisi Variabel sebagai berikut.

**Tabel 3** Definisi Variabel input dan output

Variabel	Keterangan	Sumber
<b>Input</b>		
Total Aset	Jumlah Total Aset keseluruhan Bank BJB dan Bank BJB Syariah	Neraca
Dana Pihak Ketiga	Jumlah Dana Deposit yang berhasil dikumpulkan dari masyarakat oleh Bank BJB dan Bank BJB Syariah	Neraca
Beban Operasional	Jumlah Dana Bank BJB dan Bank BJB Syariah yang digunakan untuk Operasional Bank	Laba Rugi
<b>Output</b>		
Kredit/Pembiayaan	Jumlah Kredit/Pembiayaan yang disalurkan kepada Nasabah	Neraca
Pendapatan Operasional	Jumlah Dana yang berhasil dikumpulkan Bank dari Penjualan Produk dan Jasa Bank BJB dan Bank BJB Syariah	Laba Rugi

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Efisiensi Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19.

Keuangan yang harus terus menjaga kinerjanya agar dapat berfungsi dengan baik. Jika bank ingin bertahan, salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah kinerja atau kondisi keuangannya. Secara keseluruhan, kinerja bank adalah gambaran prestasi yang dicapai bank selama operasionalnya, termasuk keuangan, pemasaran, pengumpulan dan penyaluran dana, teknologi, dan sumber daya manusia. Dari perspektif mikro, agar sebuah bank dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan persaingan yang semakin ketat, operasinya harus berjalan dengan efisien. Besar kemungkinan bank-bank yang tidak efisien akan keluar dari pasar karena tidak mampu bersaing dengan pesaingnya dalam hal kualitas produk dan layanan serta harga. Bank yang tidak efisien juga akan sulit untuk mempertahankan nasabahnya dan menarik calon nasabah untuk memperluas customer-basenya[23]. Oleh karena itu perlu adanya pengukuran efisiensi kinerja bank pada kondisi normal. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan layanan operasional bank. Pada penelitian ini, peneliti tertarik meneliti menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Melalui pengukuran efektivitas relatif bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan pendekatan DEA menunjukkan bahwa bank tersebut telah berhasil secara efektif mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyebarkannya kembali kemasarakat[24].

Pada Penelitian ini yang bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja pada bank BJB Syariah dan bank BJB Konvensional sebelum pandemi covid-19 dan saat pandemi covid-19. oleh karena itu, data yang disajikan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu sebelum pandemi covid-19 dan setelah pandemi covid-19. Data yang berhasil dikumpulkan dari masing-masing laporan keuangan bank BJB Syariah dan BJB Konvensional diolah dengan studi non-parametric berupa MaxDea untuk menghasilkan hasil dari nilai efisiensi Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional dihitung dengan variabel input yang terdiri dari data Total Aset, Dpk, Dan Beban Operasional, dan variabel output yang terdiri dari data Kredit/Pembiayaan, dan Pendapatan Operasional. Sehingga, hasil yang didapat berupa tingkat efisiensi bank ditunjukkan dengan skor efisiensi yang berada pada range 0 hingga 1. Skor yang

mencapai 1 menandakan bahwasannya kondisi bank dalam keadaan efisien. Dan apabila skor bank tersebut mendekati 0 dapat dikatakan inefisien atau adanya decreasing return to scale. Bank yang mengalami inefisiensi dapat menjadikan Bank yang efisien sebagai acuan atau referensi agar kinerja mereka dapat mencapai efisiensi pada DMU tersebut.

Tabel 4. Menjelaskan nilai efisiensi yang di peroleh oleh Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional pada kuartal 1 sampai 4 dalam kurun waktu 2017 hingga 2019 (sebelum pandemi covid-19).

**Tabel 4 Efisiensi Bank BJB Syariah Dan BJB Konvensional Sebelum Pandemi.**

Tahun	Bank BJB Syariah Tbk				BJB Konvensional Tbk			
					Kuartal			
	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
2017	96,97%	96,92%	1	1	1	1	1	1
2018	96,37%	97,77%	1	1	1	99,64%	1	1
2019	1	97,38%	95,59%	95,71%	1	96,97%	98,80%	1

Sumber: Olah Data Primer.

Hasil tabel 4 menunjukkan hasil yang beragam, Bank BJB Syariah Pada tahun 2017 kuartal 1 mengalami inefisiensi sebesar 96,97% dan pada kuartal 2 mengalami inefisiensi sebesar 96,92% hingga pada kuartal 3 dan 4 bank BJB Syariah mengalami efisien 100%. Begitupula pada periode 2018, mengalami inefisiensi pada kuartal 1 BJB Syariah mengalami inefisiensi sebesar 96,37% dan pada kuartal 2 inefisiensi sebesar 97,76%. Pada kuartal 3 dan 4 kembali efisien hingga kuartal 1 periode 2019 sebesar 100%. Meskipun setelah itu mengalami inefisiensi kembali pada kuartal 3 sebesar 97,38%, kuartal 4 sebesar 95,59%, hingga kuartal 4 sebesar 95,71%.

Sedangkan efisiensi Bank BJB Konvensional sebelum pandemi covid-19. Pada periode tahun 2017 dari kuartal 1 hingga kuartal 1 periode 2018 mengalami efisiensi sebesar 100%, kemudian mengalami inefisiensi pada kuartal 2 sebesar 99,64%, dan mengalami efisien dari kuartal 3 2018 sampai kuartal 1 2019 sebesar 100%, kemudian mengalami inefisiensi kembali pada kuartal 2 tahun 2019 sebesar 96,97%, kuartal 3 sebesar 98,80%, dan efisien kembali pada kuartal 4 sebesar 100%.

**Tabel 5 Total Potential Improvement Bank BJB Syariah Dan BJB Konvensional Sebelum Pandemi.**

	Total Potential Improvement	Bank BJB Syariah Tbk				Bank BJB Konvensional Tbk			
		Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
Total potential improvement 2017	Total Aset	0	0	0	0	0	0	0	0
	Dana Pihak ketiga	0.077	0.077	0	0	0	0	0	0
	Beban Operasional	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pembangunan / kredit	-0.031	-0.031	0	0	0	0	0	0
	Pendapatan Operasional	-1.070	-0.031	0	0	0	0	0	0
Total potential improvement 2018	Total Aset	0	0	0	0	0	0	0	0
	Dana Pihak ketiga	0.059	0.041	0	0	0	0.005	0	0
	Beban Operasional	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pembangunan / kredit	-0.037	-0.022	0	0	0	-0.003	0	0
	Pendapatan Operasional	-0.037	-0.026	0	0	0	-0.003	0	0
Total potential improvement	Total Aset	0	0	0	0	0	0	0	0
	Dana Pihak ketiga	0	0.041	0.043	0.002	0	0.022	0.049	0

2019	<b>Beban Operasional</b>	0	0	0.296	0.471	0	0	0	0
	<b>Pembiayaan / kredit</b>	0	-0.026	-0.046	-0.044	0	-0.031	-0.012	0
	<b>Pendapatan Operasional</b>	0	-0.105	-0.046	-0.095	0	-0.031	-0.012	0

Dilihat dari tabel 5, hasil dari perhitungan nilai efisiensi kuartal masing-masing bank menunjukkan masih terdapat beberapa kuartal yang belum mencapai nilai efisien dan perlu dilakukan suatu perbaikan agar mencapai nilai efisiensi pada tiap kuartalnya. Salah satu faktor penyebab ineffisiensi adalah alokasi input yang tidak sempurna pada kegiatan operasional perbankan[25]. Semakin efisien suatu bank, maka akan lebih baik kinerjanya begitupun sebaliknya bank yang memiliki tingkat ineffisiensi input dan output yang tinggi akan mengalami kinerjanya yang menurun.

Terdapat tabel Total Potential Improvement yang merupakan hasil rata-rata dari potensi peningkatan keseluruhan DMU perusahaan yang diteliti, yang menjadi dasar untuk perbaikan dan konsekuensi manajemen[26]. Jadi untuk meningkatkan efisiensi kinerja bank, melalui ineffisiensi DEA memberikan solusi berupa peningkatan ukuran potensial dari masing-masing variabel input dan output. Melalui hasil Total Potential Improvement, Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional perlu mengurangi penyaluran Pembiayaan dan Pendapatan Operasional mereka untuk meningkatkan DPK dan Beban Operasional mereka pada periode tahun 2017 hingga 2019.

Pada tahun 2017 Bank BJB Syariah perlu meningkatkan DPK mereka pada kuartal 1 dan 2 dengan peningkatan yang sama sebesar 0.077%. Peningkatan pada DPK di kuartal 1 dan 2 perlu diimbangi dengan pengurangan penyaluran pembiayaan sebesar 0,031% pada masing-masing kuartal. Selain itu, BJB Syariah juga perlu mengurangi Pendapatan Operasional mereka pada kuartal 1 dan 2 sebesar 1.070% dan 0.031%.

Pada tahun 2018, Bank BJB Syariah berhasil meningkatkan DPK mereka pada kuartal 1 dan 2 dengan peningkatan sebesar 0.018% dan 0.039%. Namun, untuk mencapai nilai efisien, Bank BJB Syariah hanya perlu meningkatkan DPK mereka pada kuartal 1 dan 2 dengan peningkatan sebesar 0.059% dan 0.041%, serta melakukan pengurangan pada pembiayaan di kedua kuartal tersebut. Meskipun pembiayaan pada kuartal 1 mengalami kenaikan 0.006% akan tetapi pada kuartal 2 mereka mampu mengurangi pembiayaan sebesar 0.009% sehingga untuk mencapai efisien diperlukan pengurangan sebesar 0.037% dan 0.022%. Selain Pembiayaan, Pendapatan Operasional mereka juga mengalami pegurangan pada kuartal 1 dan 2 yaitu sebesar 1.033% dan 0.005% sehingga untuk mencapai efisiensi, BJB Syariah juga perlu melakukan pengurangan sebesar 0.037% dan 0.026%. Sedangkan bank BJB Konvensional di tahun 2017 sudah mencapai nilai efisiensi, akan tetapi pada tahun 2018 justru mengalami ineffisiensi pada kuartal 2. Sehingga bank BJB Konvensional perlu meningkatkan DPK sebesar 0.005% dan mengurangi Kredit dan Pendapatan Operasional dengan pengurangan yang sama sebesar 0.003% untuk mencapai nilai efisiensi.

Pada tahun 2019 Bank BJB Syariah pada kuartal 1 sudah mencapai nilai efisiensi. akan tetapi, BJB Syariah justru mengalami ineffisiensi pada 3 kuartalnya yaitu pada kuartal 2,3, dan 4 sehingga perlu meningkatkan DPK mereka pada kuartal 2, 3, dan 4 dengan peningkatan sebesar 0.041%, 0.043%, dan 0.002%. Selain itu, Beban Operasional pada kuartal 3 dan 4 dengan peningkatan sebesar 0.296% dan 0.471%. Dengan mengurangi penyaluran Pembiayaan pada kuartal 2,3, dan 4 dengan pengurangan sebesar 0.026%, 0.046%, dan 0.044%. Serta, perlunya pengurangan pada pendapatan operasional pada kuartal 2,3, dan 4 dengan pengurangan sebesar 0,105%, 0,046%, dan 0,095%. Sementara itu, Bank BJB Konvensional juga menunjukkan ineffisiensi pada kuartal 2 dan 3. Yang dimana kuartal 3 pada tahun sebelumnya telah mencapai nilai efisiensi. Sehingga bank BJB Konvensional perlu meningkatkan DPK mereka pada kuartal 2 dan 3 dengan peningkatan sebesar 0.022% dan 0.049%. Dengan mengurangi penyaluran Kredit pada kuartal 2 dan 3 dengan pengurangan sebesar 0.031% dan 0.012%. Dan mengurangi Pendapatan Operasional pada kuartal 2 dan 3 dengan pengurangan sebesar 0.031% dan 0.012% agar mencapai nilai efisiensi kinerja mereka.

## B. Hasil Efisiensi Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional Saat Pandemi Covid-19.

Di tengah pandemi COVID-19, sektor perbankan menghadapi banyak tantangan. Kinerja keuangan dan aktivitas bisnis Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional di Indonesia terpengaruh. Perbankan harus memberikan sentuhan inovasi baru dan strategi yang baik untuk mengatasi tekanan dan ketidakpastian yang berasal dari luar maupun dalam yang disebabkan oleh COVID-19 terhadap kinerja mereka, yang berdampak pada perekonomian Indonesia yang sangat tidak stabil dan mengubah berbagai kebijakan yang dapat mengancam perkembangan sektor perbankan. Seperti pada tabel 6 dibawah yang merupakan hasil data efisiensi kinerja Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional saat pandemi covid-19 yang berlangsung dari tahun 2020-2022.

**Tabel 6 Efisiensi Bank BJB Syariah Dan BJB Konvensional Saat Pandemi.**

Bank BJB Syariah Tbk				BJB Konvensional Tbk				
<b>Tahun</b>	<b>Kuartal</b>							
	<b>Kuartal</b>	<b>Kuartal</b>	<b>Kuartal</b>	<b>Kuartal</b>	<b>Kuartal</b>	<b>Kuartal</b>	<b>Kuartal</b>	<b>Kuartal</b>
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
<b>2020</b>	1	1	97,25%	93,08%	1	1	95,34%	93,53%
<b>2021</b>	1	1	98,04%	93,11%	1	1	1	1
<b>2022</b>	1	99,89%	1	1	1	1	1	1

Hasil tabel 5 Bank BJB Syariah beberapa kuartal mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif. Pada periode 2020 kuartal 1 dan 2 mampu efisien sebesar 100%, hingga mengalami inefisien pada kuartal 3 sebesar 97,25%, kuartal 4 93,08%. Dan kembali mengalami kenaikan efisien pada kuartal 1 dan 2 2021 sebesar 100%, turun kembali pada kuartal 3 sebesar 98,04%, kuartal 4 sebesar 93,11%, efisien kembali pada kuartal 1 2022 sebesar 100%, dan mengalami inefisien kembali pada kuartal 2 sebesar 99,89%, hingga pada kuartal 3 dan 4 2022 mengalami efisien kembali sebesar 100%.

Sedangkan efisiensi Bank BJB Konvensional saat pandemi covid-19. Pada periode tahun 2020 dari kuartal 1 dan 2 mengalami efisiensi sebesar 100%, kemudian mengalami inefisien pada kuartal 3 sebesar 95,34% dan kuartal 4 sebesar 93,53%. Kemudian, konsisten mengalami efisiensi selama 2 tahun dari tahun 2021-2022 kembali efisien sebesar 100%.

**Tabel 7 Total Potential Improvement Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional Saat Pandemi.**

		Bank BJB Syariah Tbk				Bank BJB Konvensional Tbk			
		Kuartal	Kuartal	Kuartal	Kuartal	Kuartal	Kuartal	Kuartal	Kuartal
		1	2	3	4	1	2	3	4
<b>Total</b>	<b>Total Aset</b>	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>potential</b>	<b>Dana Pihak</b>	0	0	0.012	0	0	0	0.047	0.040
<b>improvement</b>	<b>2020</b>	ketiga							
	<b>Beban</b>	0	0	0.202	0.344	0	0	0.054	0.108
	<b>Operasional</b>								
	<b>Pembiayaan</b>	0	0	-0.028	-0.074	0	0	-0.084	-0.012
	<b>/ kredit</b>								
	<b>Pendapatan</b>	0	0	-0.028	-6.624	0	0	-0.109	-0.012
	<b>Operasional</b>								
<b>Total</b>	<b>Total Aset</b>	0	0	0.006	0	0	0	0	0
<b>potential</b>	<b>Dana Pihak</b>	0	0	0	0	0	0.025	0.058	0
<b>improvement</b>	<b>2021</b>	ketiga							
	<b>Beban</b>	0	0	0.253	0.253	0	0	0.040	0
	<b>Operasional</b>								
	<b>Pembiayaan</b>	0	0	-0.019	-0.073	0	-0.048	-0.069	0
	<b>/ kredit</b>								
	<b>Pendapatan</b>	0	0	-0.019	-1.044	0	-0.140	-0.122	0
	<b>Operasional</b>								
<b>Total</b>	<b>Total Aset</b>	0	0.020	0	0	0	0	0	0
<b>potential</b>	<b>Dana Pihak</b>	0	0.038	0	0	0	0	0	0
<b>improvement</b>	<b>2022</b>	ketiga							
	<b>Beban</b>	0	0	0	0	0	0	0	0
	<b>Operasional</b>								
	<b>Pembiayaan</b>	0	-0.001	0	0	0	0	0	0
	<b>/ kredit</b>								
	<b>Pendapatan</b>	0	-0.001	0	0	0	0	0	0
	<b>Operasional</b>								

Sumber: Olah Data Primer.

Dilihat dari tabel 7, Pada tahun 2020 Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional mengalami inefisiensi pada beberapa variabelnya yang terdiri dari DPK, Beban Operasional, Kredit/Pembangunan, dan Pendapatan Operasional karena pada kuartal 3 dan 4 yang dimana pada kuartal tersebut merupakan awal mula menyebarunya wabah pandemi Covid-19 di Indonesia. Untuk mencapai nilai efisiensi, Bank BJB Syariah perlu meningkatkan DPK mereka pada kuartal 3 dengan peningkatan sebesar 0.012%. Pada Beban Operasional pada kuartal 3 dan 4 dengan penambahan sebesar 0.202% dan 0.344%. Dan mengurangi penyaluran Pembangunan pada kuartal 3 dan 4 dengan pengurangan sebesar 0.028% dan 0.074%. Selain Pembangunan, BJB Syariah juga perlu mengurangi Pendapatan Operasional mereka pada kuartal 3 dan 4 sebesar 0.028% dan 6.624%. Sedangkan, Bank BJB Konvensional juga perlu meningkatkan DPK mereka pada kuartal 3 dan 4 dengan peningkatan sebesar 0.047% dan 0.040%. Pada Beban Operasional juga perlu peningkatan pada kuartal 3 dan 4 dengan peningkatan sebesar 0.054% dan 0.108%. Di sisi lain, Kredit perlu dilakukan pengurangan pada kuartal 3 dan 4 dengan pengurangan sebesar 0.084% dan 0.012%. Selain Pendapatan Operasional pada kuartal 3 dan 4 juga perlu adanya pengurangan sebesar 0.109% dan 0.012% untuk mencapai nilai efisiensi perusahaan.

Pada tahun 2021 Bank BJB Syariah mampu mencapai nilai efisiensi pada DPK mereka pada kuartal 3. Akan tetapi, mereka perlu meningkatkan Total aset mereka pada kuartal 3 dengan peningkatan sebesar 0.006%. sedangkan pada Beban Operasional, meski pada kuartal 3 mengalami pengurangan sebesar 0.051% akan tetapi pada kuartal 4 mereka mampu meningkatkan beban operasional sebesar 0.091% sehingga perlu adanya peningkatan pada kuartal 3 dan 4 dengan peningkatan yang sama yaitu sebesar 0.253%. Pada pembangunan juga mengalami pengurangan pada kuartal 3 dan 4 sebesar 0.009% dan 0.001% sehingga perlu adanya pengurangan sebesar 0.019% dan 0.073%. Selain Pembangunan, Pendapatan Operasional pada kuartal 3 dan 4 BJB Syariah juga mengalami pengurangan dari tahun sebelumnya sebesar 0.009% dan 5.58% sehingga mereka perlu mengurangi sebesar 0.019% dan 1.044% untuk mencapai nilai efisiensi. Sedangkan Bank BJB Konvensional, pada tahun sebelumnya kuartal 2 telah mencapai nilai efisiensi tetapi pada tahun ini mengalami inefisiensi. Sehingga untuk mencapai nilai efisiensi BJB Konvensional perlu meningkatkan DPK pada kuartal 2 dan 3 dengan peningkatan sebesar 0.025% dan 0.058%. Dan menambah Beban Operasional pada kuartal 3 sebesar 0.040%. Dengan mengurangi Kredit pada kuartal 2 dan 3 dengan pengurangan sebesar 0.048% dan 0.069%. Selain itu Pendapatan Operasional juga perlu adanya pengurangan pada kuartal 2 dan 3 dengan pengurangan sebesar 0.140% dan 0.122%.

Pada tahun 2022, merupakan tahun dimana dunia dalam keadaan bangkit dari pandemi covid-19. Meskipun masih dipengaruhi oleh pandemi covid-19, pada tahun ini virus pandemi covid-19 mulai menurun sehingga diharapkan menjadi tahun kebangkitan dengan meningkatkan kinerja bank dari keadaan terpuruk di tahun sebelumnya. Bank BJB Syariah telah mencapai nilai efisiensi pada kuartal 3 dan 4 mereka. Akan tetapi, pada kuartal 2 mereka mengalami inefisiensi sehingga Bank BJB Syariah perlu meningkatkan Total Aset pada kuartal 2 dengan peningkatan sebesar 0.020%. Dan DPK mereka pada kuartal 2 dengan peningkatan sebesar 0.038%. Dan perlu adanya pengurangan dengan mengurangi penyaluran Pembangunan pada kuartal 2 dengan pengurangan sebesar 0.001%. Dan pengurangan Pendapatan Operasional pada kuartal 2 dengan pengurangan sebesar 0.001%. Namun, nilai inefisiensi pada kuartal 2 tahun 2022 ini hampir dikatakan efisien karena mendekati nilai efisiensi seperti pada Pembangunan dan Pendapatan Operasional mereka yang perlu mengurangi 0.001% untuk mencapai nilai efisiensi sebesar 0%. Sedangkan Bank BJB Konvensional pada tahun 2022 ini dapat mengoptimalkan kinerjanya sehingga dapat mencapai nilai yang efisiensi pada kuartal yang mengalami inefisiensi di tahun sebelumnya.

Dari uraian diatas, hal yang mendasari terjadinya inefisiensi pada kedua bank yakni Bank BJB Syariah maupun Bank BJB Konvensional pada setiap kuartal mereka dikarenakan belum optimalnya dalam penggunaan DPK dan Beban Operasional mereka pada proses penghimpunan Pembangunan/Kredit dan Pendapatan Operasional kedua bank. Untuk dapat efisien, kuartal yang mengalami inefisiensi tersebut harus dapat mengoptimalkan kinerjanya agar kuartal tersebut efisien. Dengan sebagaimana hasil Total Potential Improvement kedua bank baik BJB Syariah maupun BJB Konvensional perlu mengurangi penyaluran Pembangunan/Kredit dan Pendapatan Operasional mereka serta menambah DPK dan Beban Operasional agar dapat bekerja secara efisien.

### C. Pembahasan Efisiensi Kinerja Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional.

Perbankan Syariah memiliki peranan penting dalam ekonomi suatu negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan. Oleh karena itu, bank harus memiliki kinerja yang stabil dan positif. Tingkat efisiensi bank adalah salah satu indikator kinerja yang baik. Di mana ukuran kinerja yang diharapkan adalah kemampuan menghasilkan output optimal dengan meminimalisirkan input sebaik mungkin. Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional dalam menetapkan tujuan untuk meningkatkan tingkat efisiensi, secara bersamaan mengelola operasi bank melalui pengelolaan input dan menghasilkan output secara proporsional untuk masing-masing perusahaan.

Adanya inefisiensi yang terjadi pada kuartal pada kedua bank dapat mempengaruhi kinerja bank baik Bank BJB Syariah maupun Bank BJB Konvensional dalam melakukan kegiatan operasional bank dan sebagai lembaga intermediasi. Kinerja bank tersebut berdampak pada tingkat efisiensi yang dihasilkan dari penggunaan input untuk menghasilkan output yang diinginkan bank. Oleh karena itu, bank harus dapat meningkatkan kinerja mereka melalui variabel input secara minimal untuk mencapai output yang maksimal. Dengan mencapai nilai efisiensi input dan

output agar mencapai target yang telah ditetapkan. Salah satunya, DPK yang menjadi salah satu sumber dana terbesar yang diperoleh dari masyarakat. Bank dapat menggunakan dana ini untuk menempatkannya pada pos-pos yang menghasilkan pendanaan bagi bank, salah satunya dalam bentuk kredit[27]. Karena perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi seiring dengan optimal tingkat efisiensi pada operasionalnya[28]. Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional, baik sebelum dan saat pandemi covid-19 sering kali mengalami inefisiensi pada DPK mereka karena belum optimalnya dalam menghimpun dana DPK, sedangkan banyaknya Kredit/Pembangunan yang tersalurkan melebihi kapasitas yang ditargetkan. Oleh karena itu, peningkatan DPK sebagai sumber utama sangat perlu dilakukan oleh Bank BJB Syariah maupun BJB Konvensional untuk mendukung kegiatan operasional bank terutama memberikan kredit/pembangunan kepada nasabah secara optimal.

Selain itu, Biaya yang perlu ditambah yakni Biaya Operasional yang merupakan biaya timbul dari operasional bank sehari-hari. Biaya operasional termasuk dana yang digunakan untuk mengumpulkan dana masyarakat, gaji pegawai, biaya administrasi, promosi dan pajak penghasilan. Biaya operasional ini merupakan biaya terbesar yang perlu dikeluarkan oleh bank. Bank yang tidak efisien dalam mengelola biaya operasionalnya akan sulit bersaing dengan bank yang lebih efisien. Bank-bank yang lebih efisien dapat menawarkan produk dengan bunga/bagi hasil yang lebih kompetitif atau biaya layanan yang lebih rendah, menarik lebih banyak klien. Oleh karena itu, di era pandemi covid-19 ini bank perlu menambah Biaya Operasional baik untuk promosi maupun operasional sehari-hari terlebih lagi saat pandemi terdapat kebijakan untuk tidak bertatap muka. Sehingga bank harus lebih berinovasi di era digitalisasi ini guna memudahkan nasabah dalam bertransaksi. Selain promosi bank juga harus meningkatkan biaya gaji pegawai saat pandemi covid-19 terjadi, Jumlah biaya tersebut didistribusikan sesuai dengan jumlah karyawan bank. Namun, jika biaya operasional seperti pada karyawan tersebut tidak diimbangi dengan tingkat produktivitas yang paling tinggi, bank dalam jangka pendek akan kehilangan seluruh jumlah karyawannya. mengalami penurunan produktivitas bank, yang berdampak pada profitabilitasnya. Kajian mikro internal bank dapat mengatur biaya operasional secara proporsional dengan menetapkan anggaran biaya untuk setiap periode penetapan. Ini memastikan bahwa pengeluaran tidak melebihi target[22]

Hasil penelitian ini menunjukkan, Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional mengalami inefisiensi pada beberapa kinerja kuartal mereka baik dari periode sebelum maupun saat pandemi covid-19. Variabel yang mengalami inefisiensi berasal dari variabel input, yaitu DPK dan Beban Operasional. Selanjutnya dari variabel output, yaitu Pembangunan dan Pendapatan Operasional yang mengalami perubahan yang fluktuatif pada masing-masing variabel sebelum pandemi covid-19 yakni pada periode 2018-2019 yang dikarenakan Fluktuasi dalam tingkat efisiensi Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional disebabkan oleh kurangnya penghimpunan dana DPK yang dikumpulkan untuk didistribusikan melalui pembangunan kepada masyarakat serta kurangnya dana beban operasional yang digunakan untuk kegiatan operasional, yang tidak sebanding dengan peningkatan pembangunan/kredit dan pendapatan operasional. oleh karena itu, terjadi penggunaan input BJB Syariah dan BJB Konvensional tidak efektif untuk mencapai output yang diinginkan. Sedangkan, saat adanya pandemi covid-19 kedua bank mengalami inefisiensi pada periode 2020-2021 meskipun terjadi inefisiensi pada saat pandemi covid-19 ini Karena pembatasan mobilitas dan alasan untuk berjaga-jaga dari ketidakpastian ekonomi, kegiatan ekonomi mengalami tekanan yang signifikan selama pandemi Covid-19. Sementara perusahaan menunda investasi yang mungkin sudah direncanakan sebelumnya dan berusaha untuk tetap beroperasi seefektif mungkin selama pandemi[29]. Akan tetapi, kinerja kedua bank jauh lebih optimal pada saat adanya pandemi covid-19, terlebih pada periode 2022 atau akhir pandemi covid-19 bank BJB Konvensional mengalami efisiensi secara keseluruhan pada periode ini. Akan tetapi, bank BJB Syariah juga hampir mengalami efisiensi secara keseluruhan, meskipun masih mengalami inefisiensi pada kuartal ke 2 dikarenakan belum tercapainya target yang ditentukan pada saat pandemi covid-19 dengan nilai efisiensi yang didapat sebesar 99.89% yang mendekati nilai efisiensi sempurna dengan meningkatkan nilai efisiensi sebesar 0.0011%. menurut data Total Potential Improvement BJB Syariah perlu meningkatkan Total aset mereka sebesar 0.020% dan DPK Mereka sebesar 0.038% sedangkan Pembangunan dan Pendapatan mereka perlu mengurangi sebesar 0.001% yang dimana presentase tersebut hampir mendekati nilai efisiensi yang sempurna sebesar 0% yang berarti bank dapat dikatakan efisien pada kinerjanya.

Selain penambahan DPK dan Beban Operasional, Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional juga perlu melakukan pengurangan kredit/Pembangunan dan Pendapatan Operasional. Karena sering kali Kredit/Pembangunan dan Pendapatan Operasional Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional mengalami inefisiensi dan perlunya pengurangan pada dua variabel tersebut. karena jika pemgunaan Kredit/Pembangunan dan Pendapatan Operasional yang berlebihan yang akan berdampak pada likuiditas (ketersediaan dana tunai) sangat memengaruhi operasi bank. Kurangnya dana tunai juga akan berdampak pada pengaruh terhadap kepercayaan nasabah sehingga akan berdampak pada penarikan dana tabungan yang cukup besar oleh pelanggan. Jika dana yang tersedia kurang akibat pembangunan yang disalurkan, penarikan dana yang cukup besar akan sulit dilakukan[30]. Seperti pada penelitian[31] Bank Umum Syariah dengan variabel input yang terdiri dari Simpanan, Aset Tetap, Beban Tenaga Kerja dan variabel output yang terdiri dari Pembangunan dan Pendapatan Operasional. Sehingga, hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor yang menjadi kegagalan dari Bank Umum Syariah dilihat dari faktor penurunan kondisi perekonomian di indonesia sehingga mempengaruhi pengalokasian DPK tidak tersalur secara optimal dan menyebabkan banyaknya dana yang tidak bekerja. Alhasil pembangunan dan pendapatan operasional BUS mengalami

inefisiensi. Begitupula pada saat pandemi covid-19 ini terjadi terjadinya penurunan pada awal pandemi covid-19. Sehingga, Ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 2,07% pada tahun 2020 yang mengalami kontraksi dibandingkan 2019. Namun, pada tahun 2021, ia tumbuh sebesar 3,69%, lebih tinggi dari tahun 2020. dan tahun 2022, ia kembali tumbuh sebesar 5,31%, lebih tinggi dari tahun 2021(Badan Pusat Statistik, n.d.) Oleh karena itu, Bank perlu lebih berhati-hati dalam memberikan kredit dan pembiayaan untuk menghindari risiko kerugian karena pelambatan ekonomi dapat menyebabkan penurunan kemampuan debitur untuk membayar utang mereka, sehingga meningkatkan NPL.

Oleh karena itu, Bank harus lebih optimal, kreatif, dan inovatif agar dapat mencapai target yang ditetapkan bank sehingga minim sekali terjadinya inefisiensi pada kinerja mereka. Karena bank yang memiliki kinerja yang baik dan dapat mencapai variabel yang optimal sehingga dapat mencapai tingkat efisiensi yang sempurna. Efisiensi yang sempurna dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menabung maupun meminjam dana tersebut kepada bank. Hal tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional untuk memperbaiki kinerjanya, mendorong minat masyarakat dalam bertransaksi, menjaga kestabilan arus keuangan, dan memberikan dampak positif pada perekonomian nasional serta kestabilan sektor perbankan.

## V. SIMPULAN

Inefisiensi yang disebabkan oleh pengaturan input yang tidak sempurna pada kegiatan operasional perbankan yang mengakibatkan tidak efisiennya kinerja bank dalam beroperasional. Hal tersebut juga terjadi pada kinerja Bank BJB Syariah dan BJB Konvensional. Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional sering mengalami inefisiensi pada beberapa variabelnya hal tersebut dikarenakan tiap variabel mengalami fluktuatif pada kinerjanya sehingga sering kali mengalami inefisiensi pada kuartalnya. Sehingga, Hal ini menyebabkan tidak tercapainya target yang telah ditetapkan masing-masing bank. variabel yang sering kali mengalami inefisiensi adalah variabel DPK, Beban Operasional, Kredit/Pembiayaan, dan Pendaatan Operasional. Pada periode sebelum pandemi covid-19 (2017-2019) Bank BJB Syariah seringkali mengalami inefisiensi pada kinerja sedangkan Bank BJB Konvensional seringkali mengalami efisiensi pada kinerja meskipun masih terdapat beberapa variabel yang mengalami inefisiensi. Selain itu, pada saat pandemi (2020-2022) Kinerja kedua bank jauh lebih baik selama pandemi COVID-19. Terutama, Bank BJB Konvensional mengalami efisiensi secara keseluruhan selama periode 2022 atau akhir pandemi. Namun, bank BJB Syariah juga hampir mengalami efisiensi secara keseluruhan, meskipun pada kuartal kedua masih mengalami inefisiensi karena belum tercapainya target yang ditetapkan selama pandemi sehingga mengalami inefisiensi sebesar 99.89%. Adanya peningkatan pada kuartal saat pandemi menandakan bahwasannya kedua bank mampu meningkatkan nilai efisiensi kinerja mereka saat pandemi covid-19. Begitupula Bank BJB Syariah yang mampu bertahan dan bangkit dengan meningkatkan kinerja mereka dengan memperbaiki efisiensi kinerja pada kuartal mereka sehingga dapat dikatakan hampir menyusul pencapaian efisiensi dari kinerja Bank BJB Konvensional.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam penelitiannya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengukur efisiensi atau mengkomparasi dengan menggunakan sample banyaknya bank. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya berfokus pada penelitian efisiensi dan komparasi dari dua bank BPD saja yaitu Bank BJB Syariah dan Bank BJB Konvensional. Yang dimana kedua bank ini masih dalam induk PT yang sama yaitu PT. Bank BJB Tbk. Dan tujuan mengkomparasi pada penelitian ini untuk menambah literatur masyarakat mengenai kinerja bank syariah agar masyarakat dapat mempertimbangkan bank syariah dan meningkatkan nasabah bank syariah. Selain itu variabel yang digunakan terdiri dari, variabel input berupa Total Aset, DPK, dan Beban Operasional; kemudian variabel output berupa kredit/pembiayaan dan pendapatan operasional. Variabel-variabel tersebut terutama beban operasional pada variabel input jarang digunakan oleh penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis ingin menambahkan pada penelitian kali ini.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pengukuran efisiensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan metode tambahan, seperti Stochastic Frontier Analysis (SFA), guna meningkatkan akurasi pengukuran efisiensi, serta dapat menambah variabel yang relevan. Selain itu, cakupan penelitian dapat diperluas dengan menganalisis lebih banyak bank syariah dan bank konvensional untuk memperoleh hasil yang lebih koperatif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada kedua orang tua saya atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, ilmu, dan motivasi selama proses penyusunan tugas akhir ini. Tidak lupa, saya sampaikan rasa terima kasih kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kebaikan Anda semua dibalas oleh Allah SWT dengan berlipat ganda.

## REFERENSI

- [1] izzun khoirun Nissa, “Peran bank syariah dalam berbagai aspek bagi masyarakat Indonesia,” *J. Rekognisi Ekon. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 180–185, 2022.
- [2] L. Maknuun, “analisis komparatif pengaruh pra dan pasca marger terhadap profitabilitas pada bank syariah indonesia,” *J. Din. Ekon. syariah*, vol. 11, no. 2, pp. 142–152, 2024.
- [3] M. D. Muflihin, “perkembangan bank syariah indonesia: sebuah kajian historis,” *J. Ekon. Syariah*, vol. 4, no. 1, pp. 67–76, 2019.
- [4] Otoritas Jasa Keuangan, “laporan perkembangan keuangan syariah indonesia 2023,” *OJK Indonesia*, 2023.
- [5] A. A. A. F. Syah, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Melakukan Spin-Off (Studi Kasus Bank BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah),” *Tsarwah*, vol. 6, no. 2, pp. 1–13, 2022, doi: 10.32678/tsarwah.v6i2.6710.
- [6] S. Theodorus and L. G. S. Artini, “Studi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia,” *J. Manaj.*, vol. 7, no. 5, pp. 2710–2732, 2018.
- [7] S. Harianto, S. Siregar, and Sugianto, “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Total Aset, dan Non-Performing Finance Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil,” *J. EMT KITA*, vol. 6, no. 1, pp. 126–135, 2022, doi: 10.35870/emt.v6i1.542.
- [8] N. Pratiwi, Muhammad Salman, and Ainul Yusna Harahap, “pengaruh efisiensi operasional, likuiditas dan kecukupan modal terhadap laba bersih pada pt bank muamalat indonesia tbk,” *J. Mhs. Akunt. Samudra*, vol. 4, no. 3, pp. 161–170, 2023, doi: 10.33059/jmas.v4i3.8045.
- [9] H. Tahliani, “Tantangan perbankan Syariah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Madani Syariah*, vol. 3, no. 2, pp. 92–113, 2020, [Online]. Available: file:///D:/zinggris literatur/TANTANGAN PERBANKAN SYARIAH.pdf
- [10] OJK Indonesia, “laporan perkembangan keuangan syariah indonesia 2020,” *Otoritas Jasa Keuang.*, vol. 6, no. 1, pp. 51–66, 2020, [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2020.aspx>
- [11] Asbanda, “bank bpd catatkan kenaikan laba 6,64% menjadi Rp 12,07 triliun sepanjang 2020,” *asbanda*, 2021. <https://asbanda.co.id/view/bank-bpd-catatkan-kenaikan-laba-6-64--menjadi-rp-12-07-triliun-sepanjang-2020/> (accessed Jun. 20, 2024).
- [12] nur aisyah Rahmadhani, “analisis perbedaan tingkat efisiensi bank umum syariah dan bank umum konvensional di indonesia melalui pendekatan data envelopment analysis(dea) periode 2020-2022,” *Study Sci. Behav. Manag.*, vol. 5, no. 3, pp. 46–62, 2024.
- [13] A. K. Rois and D. Sugianto, “Kekuatan Perbankan Syariah di Masa Krisis,” *Musyarakah J. Sharia Econ.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2021, doi: 10.24269/mjse.v1i1.3850.
- [14] S. F. Sugiani, *Komparatif Efisiensi Pada BPR Syariah dan BPR Konvensional di Tangerang dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)*. 2018. [Online]. Available: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40698>
- [15] ni made Indiana, i dewa ayu hendrawathy Putri, and i nyoman Subagia, “strategi komunikasi organisasi dalam mengoptimalkan budaya mutu di kantor bank bpd bali cabang mataram,” *J. Ilmu Komun. Hindu*, vol. 02, no. 01, pp. 253–262, 2022.
- [16] A. Mirzaei, M. Saad, and A. Emrouznejad, “Bank stock performance during the COVID-19 crisis: does efficiency explain why Islamic banks fared relatively better?,” *Ann. Oper. Res.*, vol. 334, no. 1–3, pp. 317–355, 2024, doi: 10.1007/s10479-022-04600-y.
- [17] S. Istinfarani and F. Azmi, “Faktor Penentu Tingkat Efisiensi Kinerja Perbankan,” *J. Akunt. dan Pajak*, vol. 20, no. 2, 2020, doi: 10.29040/jap.v20i2.800.

- [18] H. Pratikto and I. Sugianto, "Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah," *Ekon. Bisnis*, vol. 16, no. 2, 2017.
- [19] N. Ardiani, "the Efficiency of Zakat Collection and Distribution: Evidence From Data Envelopment Analysis," *al-Uqud J. Islam. Econ.*, vol. 3, no. 1, p. 54, 2019, doi: 10.26740/al-uqud.v3n1.p54-69.
- [20] P. M. Sari, G. Nurmalia, U. Islam, N. Raden, and I. Lampung, "Studi komparatif analisis efisiensi kinerja perbankan syariah di Indonesia antara metode data envelopment analysis (DEA) dan stochastic frontier analy.pdf," *Fidusia J. Ilm. Keuangan dan Perbank.*, vol. 3, no. April, pp. 48–66, 2020.
- [21] A. Devi and I. Firmansyah, "Efficiency Determinant Analysis in Islamic Bank in Indonesia," *Muqtasid J. Ekon. dan Perbank. Syariah*, vol. 11, no. 2, pp. 104–116, 2020, doi: 10.18326/muqtasid.v11i2.104-116.
- [22] F. Andriansyah, "Efficiency of Commercial Banks in Indonesia After the Covid-19 Pandemic," *J. Keuang. dan Perbank.*, vol. 27, no. 2, pp. 249–262, 2023, doi: 10.26905/jkdp.v27i2.9776.
- [23] M. Awaluddin, A. Mutmainna, and R. S. Wardhani, "Komparasi Efisiensi Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Syariah (BUS) antara Bank Mega Syariah dan Bank CIMB Niaga Syariah Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)," *Al-Mashrafiyah J. Ekon. Keuangan, dan Perbank. Syariah*, vol. 3, no. 2, p. 95, 2019, doi: 10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9273.
- [24] D. W. Ningsih, S. Suripto, E. Erfandi, and D. Murdianingsih, "Analisis Efisiensi Bank Umum Persero Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)," *Magisma J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 11, no. 2, pp. 172–180, 2023, doi: 10.35829/magisma.v11i2.324.
- [25] saraas meilia Puspitasari, "perbandingan efisiensi bank umum pemerintah dan bank umum swasta yang terdaftar di bursa efek indonesia," *J. Syntax admiration*, vol. 1, no. 2, pp. 80–90, 2020.
- [26] S. Duwimustaroh, "Performance Analysis of Cashew (Anacardium Occidentale Linn) Supply Chain using Data Envelopment Analysis (DEA) at PT Supa Surya Niaga, Gedangan Sidoarjo, East Java," *Ind. J. Teknol. dan Manaj. Agroindustri*, vol. 5, no. 3, pp. 169–180, 2016, doi: 10.21776/ub.industria.2016.005.03.7.
- [27] Y. Zulvia, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan," *J. Paradig. Akunt.*, vol. 4, no. 1, p. 424, 2022, doi: 10.24912/jpa.v4i1.17562.
- [28] G. A. Krisyana, M. Iqbal, and D. H. Wibowo, "Optimalisasi Kecukupan Modal, Efisiensi Operasional dan Risiko sebagai Kunci Peningkatan Profitabilitas di BTPN Syariah," *Perbanas J. Of Islam. Econ. Bus.*, pp. 167–177, 2022.
- [29] R. Dewantara and D. Nufitasari, "Politik Hukum Pengaturan Mengenai Tindakan Pencegahan Non Performing Loan Pada Bank Dalam Masa Pandemik Dengan Pendekatan Konsep Bifurkasi Hukum," *J. Bina Mulia Huk.*, vol. 6, no. 1, pp. 66–83, 2021, doi: 10.23920/jbmh.v6i1.176.
- [30] R. N. Fitriani and D. S. Danisworo, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risiko Likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *J. Appl. Islam. Econ. Financ.*, vol. 1, no. 1, pp. 71–84, 2020, doi: 10.35313/jaief.v1i1.2393.
- [31] D. D. Hartomo, "Efisienkah Bank Umum Syariah di Indonesia?," *J. Bisnis Manaj.*, vol. 18, pp. 53–67, 2018.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

